

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Usia lanjut merupakan tahapan terakhir pada kehidupan dari seseorang (Kushariyadi, 2012). Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun keatas (Untari, 2017). Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahapan-tahapan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit. Hal tersebut disebabkan seiring meningkatnya usia terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses degeneratif (penuaan) (Hidayah. Nur., 2014). Sehingga lansia rentan terkena infeksi penyakit menular maupun tidak menular akibat masalah degeneratif menurunkan daya tahan tubuh. Salah satu contoh penyakit tidak menular yang bisa terjadi pada lansia yaitu *gout*/pirai.

Gout/pirai adalah penyakit yang diakibatkan gangguan metabolisme purin yang ditandai dengan hiperurisemia dan serangan sinovitis akut berulang-ulang (Kusuma, 2016). *Gout* terjadi akibat dari hiperurisemia yang berlangsung lama (asam urat serum meningkat) disebabkan karena penumpukan purin dan ekskresi asam urat kurang dari ginjal (Sya'diyah, 2018). Kadar asam urat yang tinggi dalam darah melebihi batas normal dapat menyebabkan penumpukan asam urat di dalam persendian dan organ tubuh lainnya. Penumpukan asam urat ini yang membuat sendi sakit, nyeri, dan meradang. Apabila kadar asam urat dalam darah terus meningkat menyebabkan penderita penyakit ini tidak bisa berjalan, penumpukan kristal asam urat berupa *tofi* pada sendi dan jaringan sekitarnya, persendian terasa sangat sakit jika berjalan dan dapat mengalami kerusakan pada sendi bahkan sampai menimbulkan kecacatan sendi dan mengganggu aktifitas penderitanya (Susanto, 2013). *Gout* berkembang pada beberapa orang yang memiliki kadar asam urat tinggi dalam darah (hiperurisemia). Kadar asam urat yang normal pada pria yaitu di bawah 7,0 mg/dl, sedangkan pada wanita di bawah 6,0 mg/dl (Sri Arjani, dkk, 2018)

Berdasarkan data *World Health Organization*, prevalensi *gout* (pirai) di dunia sebanyak 34,2%. *Gout* (pirai) sering terjadi di negara maju seperti Amerika. Prevalensi

gout pirai di Negara Amerika sebesar 26,3% dari total penduduk. Menurut Hidayat dalam Dewi dkk (2019), penyakit *gout* diperkirakan terjadi pada 840 orang dari setiap 100.000 orang. Peningkatan kejadian *gout* (pirai) tidak hanya terjadi di negara maju saja. Namun, peningkatan juga terjadi di negara berkembang, salah satunya di Negara Indonesia (WHO, 2017)

Penyakit *gout* (pirai) di Indonesia terjadi pada 1,6-13,6 per seribu penduduk (Anita dkk, 2018). Hasil Riskesdas tahun 2018 tercatat bahwa prevalensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan wawancara diagnosis dokter (7.3%). Seiring dengan bertambahnya umur, demikian juga yang diagnosis dokter prevalensi tertinggi pada umur ≥ 75 tahun (18.9%). Prevalensi berdasarkan umur yang didiagnosis dokter lebih tinggi pada perempuan (8.5%) dibanding laki-laki (6.1%) (RISKESDAS, 2018). Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan angka kejadian nyeri sendi di usia 15 tahun yaitu 7,2% dari total populasi penduduk Jawa Tengah. Namun, dari suatu survey epidemiologik yang dilakukan di Jawa Tengah atas kerjasama WHO terhadap 4.683 sampel berusia 15-45 tahun, didapatkan prevalensi *gout* sebesar 24,3% (Nengsi dkk, 2014). Prevalensi penyakit sendi yang di diagnosa dokter pada penduduk di usia 15 tahun di Kabupaten Klaten terdapat 5,18% terhadap 2.389 sampel.

Pada umumnya masyarakat yang terkena *gout* menyebutkan bahwa masyarakat melakukan pemeriksaan asam urat hanya jika sudah merasa gejala nyeri persendian sehingga data diagnosa hiperurisemia belum dapat dilaporkan dengan spesifik (Pangestu, Bakar, & Nimah, 2019). Faktor penyebab orang terserang penyakit asam urat, adalah genetik atau riwayat keluarga, asupan senyawa purin berlebihan, konsumsi alkohol berlebih, kegemukan (obesitas), hipertensi, gangguan fungsi ginjal dan obat-obat tertentu (terutama diuretika).

Terlalu banyak mengkonsumsi makanan yang tinggi kandungan nukleotida purin seperti sarden, jeroan akan meningkatkan produksi asam urat. Menurut asumsi peneliti bahwa lansia yang memiliki asupan purin tinggi lebih beresiko mengalami kadar asam urat tinggi atau terjadinya *gout* arthritis sebanyak 43,9 kali dibandingkan dengan lansia yang memiliki asupan purin yang normal (Almina, R. T., Zulhaida, L., 2018). Mekanisme biologi yang menjelaskan hubungan antara konsumsi alkohol dengan resiko terjadinya serangan *gout* yakni, alkohol dapat mempercepat proses pemecahan adeno sintrifosfat dan produksi asam urat. Alkohol memiliki kandungan purin yang tinggi sehingga mengakibatkan over produksi asam urat dalam tubuh. Obesitas dan indeks

massa tubuh berkontribusi secara signifikan dengan resiko arthritis gout. Resiko arthritis gout sangat rendah untuk pria dengan indeks massa tubuh antara 21 dan 22 tetapi meningkat tiga kali lipat untuk pria yang indeks massa tubuh 35 atau lebih besar (Widyanto, 2014). Faktor-faktor tersebut diatas dapat meningkatkan kadar asam urat, jika terjadi peningkatan asam urat serta ditandai linu pada sendi, terasa sakit, nyeri, merah dan bengkak keadaan ini dikenal dengan gout. Selain itu, pada lansia wanita mengalami peningkatan resiko *gout* setelah menopause, kemudian resiko mulai meningkat pada usia 45 tahun dengan penurunan level estrogen karena estrogen memiliki efek urikosurik, hal ini menyebabkan *gout* mudah terjadi pada lansia wanita (Widyanto, 2014).

Perawatan Lansia dengan *gout* (pirai) perlu dilakukan agar tidak semakin memburuk serta tidak muncul komplikasi yang sebenarnya masih dapat dicegah. Tindakan farmakologis untuk perawatan *gout* diantaranya adalah mengkonsumsi obat-obatan seperti Allopurinol yang berguna untuk menurunkan kadar asam urat dan tindakan non farmakologi seperti kompres hangat untuk meringankan rasa nyeri dan inflamasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Lansia Pada Ny. S dengan Gout (Pirai) di Desa Danguran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Gout merupakan penyakit tidak menular, penyakit degeneratif ini banyak terjadi dan mempunyai tingkat mortalitas yang cukup tinggi serta mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas lansia. *Gout* menimbulkan komplikasi jika tidak ditangani dengan baik. Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ny. S dengan *Gout* (Pirai) di Desa Danguran, Klaten Selatan?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan asuhan keperawatan lansia dengan masalah utama *gout* (pirai) di Desa Danguran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian pada lansia dengan masalah utama *gout* (pirai) di Desa Danguran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.

- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan pada lansia dengan masalah utama *gout* (pirai) di Desa Danguran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.
- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan pada lansia dengan masalah utama *gout* (pirai) di Desa Danguran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pada lansia dengan masalah utama *gout* (pirai) di Desa Danguran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada lansia dengan masalah utama *gout* (pirai) di Desa Danguran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus asuhan keperawatan lansia ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan lansia dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pada pasien dengan penyakit *gout* (pirai).

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Hasil karya tulis ini diharapkan dapat mengembangkan asuhan keperawatan bagi perawat lansia, sehingga perawat dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat atau lansia dengan masalah utama *gout* (pirai).

b. Lansia

Hasil karya tulis ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan lansia, memandirikan lansia dalam mengambil keputusan terkait penyakit yang diderita yaitu *gout* (pirai).

c. Masyarakat

Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pencegahan, perawatan dan pengobatan pada pasien dengan *gout* (pirai) agar dapat mengantisipasi risiko lebih lanjut.